

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pengertian pekerja sosial yang dikemukakan oleh Charles Zastrow dalam bukunya *Social Problem, Service, and Current Issues* (1982:12), mengemukakan bahwa “*Social work is the profesional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals*”. Yang arti dari pengertian di atas ialah Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya. Dari pengertian di atas, maka seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi berbagai peran yang ada di dalam masyarakat, menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasirelasi yang ada didalamnya untuk bisa memberikan ketertarikan di antara para pemegang peran tersebut.

Definisi lain pekerjaan sosial menurut Huraerah (2008: 153) kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan atau sekumpulan kegiatan yang

ditujukan untuk membantu orang-orang yang bermasalah. Definisi ini menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah upaya dalam membantu orang-orang yang memiliki permasalahan dalam keberfungsian sosialnya agar fungsi sosialnya dapat kembali berjalan dengan sebagaimana mestinya dan juga membantu untuk memudahkan akses yang terdapat pada lembaga.

2.1.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerjaan sosial adalah suatu profesi dalam memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidak seimbangan antara diri individu, kelompok, masyarakat dengan lingkungan sosialnya serta untuk mencegah konflik yang mungkin timbul serta memberikan penguatan agar mereka dapat menjalankan keberfungsian sosial mereka sendiri.

Seperti yang telah dirumuskan oleh (Pincus dan Minahan, 1973:9) dalam buku *Social Work Practice* yang menyatakan tujuan dari pekerja sosial adalah:

- a. *Enhance the problem solving and coping capacities of people*
(Mempertinggi kemampuan orang untuk memecahkan masalah dan menanggulangi masalahnya)

- b. *Link people with system that provide them with resources, service, and opportunities* (Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatankesempatan).
- c. *Promote the effective and human operation of these systems* (Meningkatkan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan manusiawi).
- d. *Contribute to the development and operation of these systems* (Memberikan sumbangan terhadap pembangunan dan kemajuan kebijakan sosial).

Secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan sosial adalah membantu memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial/keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan seharusnya, mengoptimalkan kemampuan klien dalam menjalankan peran-peran kehidupan, mencari alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah, mendekatkan klien dengan sistem-sistem sumber, melakukan perubahan-perubahan kondisi di lingkungan/interaksi sosial dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial yang tidak dipergunakan dalam makro. Keseluruhan dari hal-hal tersebut harus mampu diperankan oleh seorang pekerja sosial.

2.1.3 Fungsi-fungsi Pekerjaan Sosial

Menurut Heru Sukoco (1995: 22 – 27) menjelaskan fungsi pekerjaan sosial sebagai berikut:

- a. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
- b. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber
- c. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber
- d. Mempengaruhi kebijakan sosial
- e. Meratakan atau menyalurkan sumber-sumber material

2.2 Tinjauan Tentang Peran

2.2.1 Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau di jalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran secara terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut dengan “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan

peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2014:86).

Peran adalah aktivitas yang dijalankan oleh seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran sendiri terdiri atas dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang tidak dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Menurut Sarwono (2013:215). Teori peran (*role theory*) adalah teori yang “merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikolog, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bercermin sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.”

Menurut Poerwadarminta (1995:751) adalah “tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa” Berdasarkan pendapat di atas peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang

berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain”.

Dari sekian banyak teori tentang peran, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah tugas yang melekat pada diri seseorang sebagai identitasnya yang diemban dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena bagaimanapun besar atau kecilnya sebuah tugas itu harus tetap dipertanggungjawabkan. Peran yang melekat pada diri seseorang dapat mempengaruhi baik buruknya perangai seseorang dalam menunaikan perannya.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Peran

Menurut Nursalam dan Pariani (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang harus dilakukan adalah :

1. Kejelasan perilaku dan penghargaan yang sesuai dengan peran.
2. Konsisten respon yang berarti terhadap peran yang dilakukan.
3. Kesesuaian dan keseimbangan antara peran yang diemban.
4. Kesearan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran.
5. Situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

2.2.3 Bentuk Peran

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respon ini berbentuk dua macam yaitu:

1. Bentuk Pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain. Respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersifat terselubung disebut *covert behavior*.
2. Bentuk Aktif, yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung tidakkan nyata seseorang sebagai respon seseorang terhadap stimulus *overt Behavior* (Notoatmojo, 2003).

Peran dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya peran atau peran dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Faktor intern mencakup :
 - a. Pengetahuan Segala sesuatu yang diketahui orang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu.
 - b. Kecerdasan Kesempurnaan dalam perkembangan pola pikir yang sehat demi tercapainya suatu tujuan yang sehat pula.

- c. Persepsi Tanggapan (penerimaan) seseorang dalam mengetahui dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan.
 - d. Emosi Luapkan perasaan yang berkembang dan dalam waktu singkat, emosi timbul karena hal yang kurang menyenangkan bagi yang bersangkutan.
 - e. Motivasi Sebagai suatu dorongan untuk bertindak untuk mencapai tujuan juga dapat berwujud dalam bentuk perilaku.
2. Faktor Ekstern mencakup :
- a. Iklim Keadaan pada suatu daerah dalam jangkau waktu yang lama.
 - b. Manusia Makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).
 - c. Sosial Ekonomi Suatu kepercayaan menyeluruh yang ada dalam suatu lingkup atau daerah.
 - d. Budaya Suatu yang sudah menjadi kebiasaan seseorang maupun masyarakat dan sukar untuk diubah (Notoatmojo, 2010)
 - e. Pekerjaan Kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi merupakan cara mencari nafkah, berulang dan banyak tantangan (Nursalam, 2007)
 - f. Pengalaman Suatu proses pembelajaran dan penambahan potensi brtingkah laku baik dari pendidikan formal mupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada

suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers & Hadiotono, 1999).

2.2.4 Jenis-Jenis Peran

Jenis-jenis peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- 1 Peranan nyata (Anacted Role) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2 Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3 Konflik peranan (Role Conflick) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4 Kesenjangan peranan (Role Distance) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5 Kegagalan peran (Role Failure) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.

- 6 Model peranan (Role Model) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7 Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

2.3 Tinjauan Organisasi Sosial

2.3.1 Pengertian Organisasi Sosial

Menurut Hasibuan (2011: 120) organisasi sosial merupakan suatu sistem yang berserikat formal, memiliki struktur, dan tersinkronisasi dari beberapa orang yang bekerja secara bersama-sama guna mencapai tujuan tertentu.

Waldo dalam Silalahi (2003: 124) menyatakan bahwa organisasi sebagai struktur hubungan - hubungan diantara sekelompok orang berdasar pada wewenang serta bersifat tetap dalam sistem administrasi. Lebih lanjut Weber dalam Thoha (2014: 113) menyatakan bahwa organisasi sebagai batasan-batasan, sehingga seseorang yang menjalankan hubungan interaksi pada yang lainnya bukan atas kemauannya sendiri. Mereka dibatasi dengan aturan - aturan tertentu. Sementara itu, Wursanto (2002: 53) menyatakan organisasi adalah suatu bentuk kerja sama antar beberapa orang yang berada dalam suatu wadah atau tempat tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang sudah ditetapkan bersama.

Dari definisi-definisi di atas bisa dinyatakan bahwa pengertian organisasi dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian organisasi menurut Wursanto yaitu suatu bentuk kerja sama antar beberapa orang yang berada dalam suatu wadah atau tempat tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang sudah ditetapkan bersama.

2.3.2 Ciri-Ciri Organisasi

Ciri-ciri organisasi dikemukakan Ferland yang dikutip oleh Handayani (1985:3) sebagai berikut :

1. Adanya suatu kelompok orang yang dapat dikenal
2. Adanya kegiatan yang berbeda-beda tetapi satu sama lain saling berkaitan (*interdependent part*) yang merupakan kesatuan usaha / kegiatan
3. Tiap-tiap anggota memberikan sumbangan usahanya / tenaganya
4. Adanya kewenangan, koordinasi dan pengawasan
5. Adanya suatu tujuan

2.3.3 Tujuan Organisasi Sosial

Organisasi memang harus ada di dalam kehidupan manusia sebagai instrumen yang dapat memper satukan manusia dalam proses dinamika dan keteraturan hidup. Dengan lahirnya organisasi Budi Utomo di Indonesia mengakibatkan lahirnya organisasi-organisasi yang lain yang tentu memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda. Organisasi-organisasi tanpa manajemen

akan menjadi kacau dan bahkan mungkin gulung tikar. Hal ini terbukti dengan jelas dalam situasi yang tidak normal seperti adanya bencana ketika organisasi sedang tidak teratur maka manajemen sangat dibutuhkan untuk membenahi organisasi agar menjadi lebih baik.

Setiap organisasi memiliki keterbatasan akan sumber daya manusia, uang dan fisik untuk mencapai tujuan organisasi. Keberhasilan mencapai tujuan sebenarnya tergantung pada tujuan yang akan dicapai dengan cara menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Manajemen menentukan keefektifan dan efisiensi ditekankan pada melakukan pekerjaan yang benar (Nasrul, 2011).

2.3.4 Peran Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah sekumpulan orang-orang atau masyarakat yang terstruktur dan mempunyai suatu tujuan yang sama sehingga bisa membentuk lembaga sosial/organisasi dengan tidak melanggar peraturan-peraturan yang ada di negara tersebut, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Organisasi sosial berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Teori peran organisasi sosial menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014), yaitu:

1. Peran Fasilitatif (Facilitative Roles)

Peran Fasilitatif di dedikasikan untuk memfasilitasi, memperkuat, mengakui, menghargai kontribusi dan karya individu, kelompok dan

masyarakat dalam meningkatkan produktivitas. Dalam rangka pengembangan potensi individu, kelompok dan masyarakat mencapai kesepakatan kerjasama dengan pihak lain. Jim Ife menjelaskan bahwa terdapat tujuh peran khusus dalam peran fasilitif, yaitu :

a. Animasi Sosial (Semangat Sosial)

Dalam menjalankan peranan animasi sosial peran yang dapat diberikan yaitu memberikan semangat, memberikan kekuatan untuk bangkit, dan yang selanjutnya yaitu memberikan motivasi kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.

b. Mediasi dan Negosiasi

Dalam menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat ataupun program-program lain sering kali dihadapkan kepada konflik-konflik kepentingan dan juga konflik nilai. Pada saat terjadi konflik peran mediator sangat diperlukan untuk menyelesaikan masalah karena inti peran ini yaitu menjadi seorang penengah ketika terdapat konflik.

c. Pendukung

Dalam menjalankan peran pendukung, peranan yang dapat diberikan yaitu memberikan support atau dukungan agar orang yang diberikan dukungan bisa bangkit. Banyak sekali kejadian-kejadian di masyarakat dimana seseorang tidak mempunyai kepercayaan diri yang cukup sehingga seseorang tersebut tidak memaksimalkan

kemampuan yang dimilikinya, oleh karena itu dukungan dari pelaku perubahan sangat diperlukan.

d. Pembangunan Konsensus

Membangun konsensus adalah kelanjutan dari peran mediasi, dengan tujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat.

e. Fasilitator Kelompok

Fasilitator dalam kelompok sangat diperlukan karena seorang fasilitator dapat membantu masyarakat agar dapat melakukan tugasnya dengan lebih maksimal dalam proses pemberdayaan masyarakat.

f. Pemanfaatan Sumber Daya

Agen perubahan di haruskan dapat memanfaatkan berbagai macam sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada di dalam masyarakat dan sekitarnya.

g. Mengorganisir

Organisasi sosial yaitu mampu mengorganisir serta melibatkan kemampuan para pelaku perubahan untuk berfikir tentang hal-hal apa saja yang diperlukan dalam proses perubahan. Selain itu, pelaku perubahan harus bisa melakukan apa yang perlu dilakukan dan perlu memprioritaskan sendiri hal-hal yang perlu diprioritaskan.

2. Peran Edukasi

Peran edukasi yaitu peran dan keterampilan dari seseorang dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan atau dapat dikatakan sebagai sebuah peran yang bersifat mendidik. Dinas Sosial berperan dalam menetapkan agenda, tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi individu dan kelompok masyarakat. Peran edukasi ini dapat dicapai dengan meningkatkan kesadaran, memberikan informasi, melatih individu, kelompok dan masyarakat untuk berprestasi. Peran edukasi ini dapat dilakukan dengan peningkatan kesadaran, memberikan informasi, melakukan pelatihan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat.

a. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Membangkitkan kesadaran masyarakat diawali dengan upaya menghubungkan antara individu dan struktur yang lebih makrososial dan politik. Hal ini bertujuan membantu individu melihat permasalahan dari sudut pandangan individu melihat permasalahan dari sudut pandang yang lebih luas. Peningkatan kesadaran dalam hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran kepada para TKI akan pentingnya pengetahuan dan keterampilan yang berdampak pada peningkatan pemberdayaan TKI yang berasal dari wilayah perbatasan negara.

b. Memberikan Informasi

Dalam upaya memberdayakan masyarakat, pelaku perubahan juga harus memberikan informasi yang mungkin belum diketahui oleh masyarakat. Informasi yang disampaikan hendaknya informasi yang relevan dan bermanfaat untuk menunjang kesejahteraan masyarakat.

c. Mengkonfrontasi Teknik

Konfrontasi dilakukan jika memang sudah tidak ada solusi lain. Teknik konfrontasi ini haruslah dipertimbangkan terlebih dulu sebelum digunakan karena kadangkala teknik ini bisa merugikan relasi antara pelaku perubahan dan masyarakat sasarannya.

d. Pelatihan Pelatihan

Peran edukasional yang paling spesifik karena secara mendasar pada upaya mengajarkan masyarakat bagaimana melakukan suatu hal. Dalam hal ini pelaku perubahan tidak selalu berperan sebagai orang yang memberi pelatihan. Tetapi pelaku perubahan lebih banyak bertindak sebagai penghubung guna mencari tenaga kompeten untuk melakukan pelatihan.

2.4 Tinjauan Kenakalan Remaja

2.4.1 Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku sosial yang menyimpang serta melanggar norma agama maupun norma adat serta aturan yang berlaku

disuatu masyarakat. Kenakalan remaja biasanya muncul seiringan dengan proses adaptasi lingkungan yang di alami pada masa remaja. Menurut Kartini Kartono (2011) Kenakalan Remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Menurut Syafaat (2008:74) kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum pidana yang dilakukan oleh remaja Menurut Santrock (2011:458) mengatakan bahwa label kenakalan remaja ditetapkan pada remaja yang melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang lain disekitarnya.

Sumiati (2009), mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekiranya. Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh diatas, jadi yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2.4.2 Macam Macam Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja terdapat berbagai macam bentuk yang dilakukan. Memasuki era yang serba modern dan berbagai budaya luar yang masuk dan mempengaruhi remaja Indonesia. Kartono (2014: 21-23) berpendapat bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalan yang dapat mengganggu pengendara yang lain dan juga diri sendiri.
2. Ugal-ugalan, urakan, mengacaukan ketentraman lingkungan.
3. Perkelahian antar gang, sekolah, maupun kelompok yang dapat menyebabkan korban jiwa.
4. Membolos sekolah hanya untuk bersembunyi di tempat terpencil (warung) maupun hanya berkeliaran di sepanjang jalan.
5. Kriminalitas, remaja biasanya melakukan pencurian, memeras uang sesama teman, membunuh, melakukan tindak kekerasan, dan lain-lain.
6. Minum-minuma keras yang dapat mengganggu lingkungan dan melakukan seks bebas.
7. Pemerksaan, emosi karena balas dendam, kekecewaan yang cintanya ditolak oleh wanita.
8. Kecanduan obat-obat terlarang (narkoba).
9. Melakukan tindak seksual dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu.

10. Gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan yang sadis.
11. Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan.
12. Menggugurkan janin pada remaja wanita dari hasil seks bebas.
13. Penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja.
14. Perbuatan anti-sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan.
15. Tindak kejahatan juga dapat disebabkan karena luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol- diri.
16. Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak.

2.4.3 Tindakan Penanggulangan Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2010:25) kenakalan sebagai status legal selalu berkaitan dengan tingkah laku durjana. Anak-anak di bawah usia 7 tahun yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk melakukan tindak kriminal. Mereka tidak memahami arti kejahatan dan salah-benar. Karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu "kejahatan" yang dilakukannya. Maka yang dimasukkan dalam kelompok kenakalan ialah kelompok anak yang berusia 19-22 tahun. Usia 19-22 tahun disebut sebagai periode remaja atau usia menjelang dewasa. Penanggulangan kenakalan remaja yakni:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga;
2. Perbaiki lingkungan;
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis untuk memperbaiki tingkah laku remaja;
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat untuk remaja;
5. Membentuk badan kesejahteraan remaja;
6. Mengadakan panti asuhan;
7. Mendirikan sekolah bagi anak miskin;
8. Menyelenggarakan diskusi kelompok antara remaja yang nakal dan masyarakat luar;
9. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas.

Sedangkan menurut pendapat dari Walgito (1982 dalam Sudarsono, 2012:133) upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan penyensoran film-film yang lebih menitikberatkan pada segi pendidikan, mengadakan ceramah melalui radio, televisi ataupun melalui media yang lain mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya. Mengadakan pengawasan terhadap peredaran buku-buku komik, majalah- majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas penanggulangan kenakalan pada remaja dapat diatasi dengan menyalurkan kreativitas maupun mendirikan klinik psikologis untuk memperbaiki tingkah laku pada siswa. Penanggulangan juga dapat dilakukan

pada pihak sekolah yakni mengadakan ceramah, atau menayangkan media tentang pendidikan.

2.5 Karang Taruna

2.5.1 Pengertian Karang Taruna

Karang Taruna sendiri adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang ada di hampir setiap desa di Indonesia. Menurut Gita (2014:2) mengemukakan bahwa Karang Taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/ kelurahan dan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial. Kemudian menurut Hidayatullah (2016:3) mengemukakan bahwa Karang Taruna adalah organisasi non-partisipan yang memiliki tugas pokok bersama-sama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya dalam menanggulangi permasalahan sosial khususnya di kalangan generasi muda.

Kemudian menurut Hidayatullah (2016:3) mengemukakan bahwa Karang Taruna adalah organisasi non-partisipan yang memiliki tugas pokok bersama-sama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya dalam menanggulangi permasalahan sosial khususnya di kalangan generasi muda. Menurut Wahyu (2014:29) mengemukakan bahwa nama karang taruna, sejatinya begitu populer di kalangan sebagian besar pemuda di Indonesia,

karena organisasi ini merupakan wadah kaum muda untuk berkreasi dan bereksplorasi.

Direktorat Bina Karang Taruna (2005:1) menyebutkan bahwa karang taruna adalah suatu organisasi sosial, perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). Direktorat Bina Karang Taruna (2005:1) menyebutkan bahwa:

- a. Karang taruna adalah suatu organisasi sosial, perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS).
- b. Sebagai wadah pengembangan generasi muda, karang taruna merupakan tempat diselenggarakannya berbagai upaya atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya generasi muda dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM).
- c. Karang taruna tumbuh dan berkembang atas dasar adanya kesadaran terhadap keadaan dan permasalahan di lingkungannya serta adanya tanggung jawab sosial untuk turut berusaha menanganinya. Kesadaran dan tanggung jawab sosial tersebut merupakan modal dasar tumbuh dan berkembangnya karang taruna.

- d. Karang Taruna tumbuh dan berkembang dari generasi muda, diurus atau dikelola oleh generasi muda dan untuk kepentingan generasi muda dan masyarakat di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat. Karenanya setiap desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dapat menumbuhkan dan mengembangkan karang tarunanya sendiri.
- e. Gerakannya di bidang usaha kesejahteraan sosial berarti bahwa semua upaya program dan kegiatan yang diselenggarakan karang taruna ditujukan guna mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat terutama generasi mudanya.

Tujuan karang taruna menurut Direktorat Bina Karang Taruna (2005:2) adalah:

- a. Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga karang taruna dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial.
- b. Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga karang taruna yang trampil dan berkepribadian serta berpengetahuan.
- c. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga karang taruna.

- d. Termotivasinya setiap generasi muda karang taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- e. Terjalinnnya kerjasama antara generasi muda warga karang taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat.
- f. Terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial dilingkungannya.
- g. Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh karang taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya, secara bersama-sama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya.

Dalam bidang kesejahteraan sosial, karang taruna adalah organisasi sosial masyarakat di pedesaan yang dapat ditingkatkan fungsi dan perannya

untuk dapat menghimpun, menggerakkan, dan menyalurkan peran serta generasi muda dalam pembangunan. Selain membantu mewujudkan kesejahteraan sosial di desa atau kelurahan, karang taruna juga berfungsi untuk mengembangkan potensi kreatifitas generasi muda sehingga generasi muda di pedesaan dapat membina dirinya sebagai pendukung pembangunan pedesaan.

Pada dasarnya, tujuan keberadaan karang taruna adalah untuk membantu generasi muda berkomunikasi dan bersatu, serta membantu mereka mempersiapkan diri untuk hidup di masyarakat. Karang taruna telah mempromosikan pemilu, melakukan perbaikan jalan di desa, memperingati hari-hari besar keagamaan, dan melakukan kerjabakti dan gotong royong. Di Desa Tridayasakti, penulis menemukan bahwa masih ada pemuda dan pemudi yang gagal memanfaatkan waktu mereka dengan kreatif dan sesuai. Kebanyakan dari mereka, terutama remaja, cenderung lebih suka melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Mereka bahkan mulai mencoba mengonsumsi narkoba dan minuman keras, yang mengarah pada beberapa tindak kenakalan remaja lainnya yang bermula dari hal-hal kecil.

Menurut Wijaya dalam Luluk Zainudin (2004:59) menyatakan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.
- b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan di dalam kehidupan berkeluarga kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Dalam pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya.

Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua baik perlakuan, pelayanannya kepada remaja dapat memperlihatkan contoh teladan yang baik melaksanakan shalat dan sebagainya yang merupakan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif karena apa yang diperoleh dalam rumah tangganya akan dibawa kelingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Sebenarnya pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya. Di dalam masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan, kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal dibelakang. Dan didalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anakanak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan

remaja. Kekurangan spiritual termasuk ketidakpahaman secara utuh tentang ajaran Islam sehingga mereka melakukan apa saja yang menjadi keinginan serta kemauan mereka.

a. Pengaruh lingkungan dan pergaulan

Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat, pergaulan dengan teman sebayanya yang mana sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagai mana kita ketahui bahwa para remaja sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya. Karena dianggap ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

Salah satu agen perubah dalam menaggulangi tindak kenakalan remaja ialah karang taruna sebagai organisasi kepemudaan dalam lingkup desa agar dapat melakukan pembinaan terhadap remaja sebagai generasi penerus bangsa agar dapat mengurangi kasus kenakalan remaja di desa Tridaya sakti. Atas dasar inilah peneliti ingin meneliti sejauh mana peranan Karang Taruna Desa Tridaya Sakti dalam menanggulangi masyarakat terhadap kenakalan di desa Tridaya Sakti Kabupaten Bekasi. Untuk lebih jelasnya akan diterangkan bagaimana peranan Karang Taruna dalam membina masyarakat, hal yang dilakukan ialah:

- a. Menjadi agen perubahan bagi masyarakat dengan selalu memberikan inspirasi dan mengembangkan motivasi pada masyarakat.
- b. Memfasilitasi kelompok, membentuk kelompok warga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Mengorganisir dengan cara mengorganisir setiap permasalahan yang terjadi pada kelompok.
- d. Menyampaikan informasi, selalu memberikan informasi terbaru yang berkaitan dengan pengetahuan kepada masyarakat.
- e. Pelatihan, mengadakan pelatihan bagi remaja.

Bentuk program kerja yang telah dilakukan oleh Karang Taruna Desa Tridaya Sakti salah satunya ialah melaksanakan pembinaan dan pematapan organisasi bagi anggota serta pendidikan ketrampilan dan latihan. Tujuan dari kegiatan ini ialah sebagai strategi dasar untuk mencapai tujuan perjuangan organisasi kemasyarakatan dan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda, selain itu juga dapat mengembangkan kreativitas generasi muda kearah pembangunan yang diujikan melalui pelaksanaan program Karang Taruna ini. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan tentang moral maupun ketrampilan dalam bermasyarakat harus diajarkan Karang Taruna melalui berbagai kegiatan untuk remaja yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Pentingnya peran Karang Taruna dalam mengatasi permasalahan penyimpangan perilaku remaja

karena organisasi ini memiliki tugas sebagai mediator dan motivator antar anggota masyarakat.

2.5.2 Sejarah Karang Taruna

Suatu organisasi tentu tak pernah lepas dari sejarah atau perjalanan panjang dibentuknya organisasi tersebut, termasuk juga organisasi karang taruna. Gita (2014:2) menuliskan rincian sejarah lahirnya organisasi karang taruna, yakni sebagai berikut; a) Karang Taruna lahir pada tanggal 26 September 1969 di Kampung Melayu Jakarta, melalui proses Experimental Project Karang Taruna, kerjasama masyarakat Kampung Melayu/ Yayasan Perawatan Anak Yatim (YPAY) dengan Jawatan Pekerjaan Sosial/Departemen Sosial. Pembentukan Karang Taruna dilatar belakangi oleh banyaknya anak-anak yang menyandang masalah sosial; b) Pertumbuhan Karang Taruna saat itu terbilang sangat lambat.

Tahun 1969 baru terbentuk 12 Karang Taruna, hal ini disebabkan peristiwa G 30 S/PKI sehingga pemerintah memprioritaskan berkonsentrasi untuk mewujudkan stabilitas nasional; c) kemudian pada tahun 1983 Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mengeluarkan TAP MPR Nomor II/MPR/1983 tentang Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang didalamnya menempatkan Karang Taruna sebagai wadah pengembangan generasi muda; d) dan akhirnya pengakuan dan perhatian para penentu kebijakan di negeri ini terhadap keberadaan Karang Taruna dibuktikan dengan masuknya nama

Karang Taruna dalam beberapa regulasi atau perundang-undangan. UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Permendagri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, PP No. 72 & 73 tentang Desa dan Kelurahan serta UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial adalah beberapa produk hukum yang didalamnya menempatkan Karang Taruna dengan segala peran dan fungsinya.

Kemudian Nurchayati (2012:3) menuliskan tentang sejarah singkat dari organisasi karang taruna di Indonesia, bahwa di Indonesia terdapat bermacam-macam organisasi kepemudaan. Ada organisasi yang bertaraf nasional, ada yang bertaraf regional, dan ada pula yang bertaraf lokal. Salah satu organisasi pemuda yang ada ialah Karang Taruna. Karang artinya tempat. Taruna artinya remaja atau pemuda. Jadi Karang Taruna artinya tempat kegiatan para remaja. Karang Taruna untuk pertama kalinya lahir pada tanggal 26 September 1960 di Kampung Melayu, Jakarta. Dalam perjalanan sejarahnya, Karang Taruna telah melakukan berbagai kegiatan, sebagai upaya untuk turut menanggulangi masalah-masalah Kesejahteraan Sosial terutama yang dihadapi generasi muda dilingkungannya, sesuai dengan kondisi daerah dan tingkat kemampuan masing-masing.

Pada mulanya, kegiatan Karang Taruna hanya sebatas pengisian waktu luang yang positif seperti rekreasi, olah raga, kesenian, kependuan (pramuka), pendidikan keagamaan (pengajian) dan lain-lain bagi anak yatim, putus sekolah, tidak sekolah, yang berkeliaran dan main kartu serta anak-anak

yang terjerumus dalam minuman keras dan narkoba. Dalam perjalanan sejarahnya, dari waktu ke waktu kegiatan Karang Taruna telah mengalami perkembangan sampai pada sektor Usaha Ekonomis Produktif (UEP) yang membantu membuka lapangan kerja/usaha bagi pengangguran dan remaja putus sekolah. Organisasi ini didirikan dan dibina oleh Departemen Sosial. Karang Taruna terdapat hampir di seluruh Indonesia. Nama Karang Taruna disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing. Anggota Karang Taruna ialah para pemuda, terutama mereka yang putus sekolah dan tidak mempunyai pekerjaan. Di beberapa daerah anggota Karang Taruna adalah para pelajar. Mereka masih duduk di SMP atau SMA. Karang Taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan kepada para remaja, terutama yang putus sekolah dan menganggur. Jika tidak diberi tambahan pendidikan yang berupa berbagai ketrampilan, mereka dapat menimbulkan banyak masalah. Kenakalan remaja sampai pada tindak kriminalitas bisa dan mudah berkembang pada remaja yang menganggur. Melalui pendidikan Karang Taruna diharapkan para remaja memperoleh penyaluran. Mereka menjadi aktif dan produktif. Akhirnya mereka dapat hidup secara mandiri. Berbagai ketrampilan dipelajari dalam organisasi ini.

Dari sejarah karang taruna yang telah dituliskan di atas, dapat diketahui bahwa organisasi karang taruna dari awal dibentuk adalah sebagai wadah kreativitas remaja. Hal ini bertujuan untuk mengasah serta meningkatkan kompetensi remaja untuk bisa berkontribusi pada lingkungan

sekitar dengan pemikiran-pemikiran yang inovatif demi kemajuan suatu bangsa. Pemuda merupakan aset bangsa yang sangat mahal dan tak ternilai harganya. Kemajuan atau kehancuran bangsa dan negara banyak tergantung pada kaum mudanya sebagai *agent of change* (agen perubahan). Pada setiap perkembangan dan pergantian peradaban selalu ada darah muda yang memeloporinya. Namun, pemuda Indonesia dewasa ini telah banyak kehilangan jati dirinya, terutama dalam hal wawasan kebangsaan dan patriotisme (cinta tanah air) Indonesia. Oleh karenanya dibutuhkan adanya *re-thinking* (pemikiran kembali) dan *re-inventing* (penemuan kembali) dalam *nation character building* (pembangunan karakter bangsa) bagi pemuda yang berwawasan kebangsaan dan patriotisme untuk menemukan kembali jati diri bangsa (Moerdiyanto dalam Sawitri, 2014 : 2).

Perjalanan suatu bangsa sejatinya tidak lepas dari keberadaan pemuda. Justru sejarah telah mencatat, dalam perkembangan peradaban dunia telah membuktikan peran pemuda sebagai pelaku lahirnya sebuah peradaban baru. Begitupun dalam perkembangan lahirnya bangsa Indonesia, baik diawali pada masa perjuangan kemerdekaan, hingga pasca kemerdekaan bangsa. Hal tersebut membuktikan bahwa pemuda mampu berperan aktif sebagai garda terdepan dalam proses perjuangan, pembaharuan, dan pembangunan bangsa. Pemuda adalah kaum muda yang harus dilihat sebagai “pribadi” yang sedang berada pada taraf tertentu dalam perkembangan hidup seseorang manusia, dengan kualitas dan ciri tertentu yang khas, dengan hak

dan peranan serta kewajiban tertentu dengan potensi dan kebutuhan tertentu pula (Chandra, 2011 : 1).

Dalam proses pembangunan negara, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen pembaharuan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategis pemuda di segala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

2.5.3 Tujuan Karang Taruna

Seperti organisasi-organisasi pada umumnya, karang taruna juga memiliki tujuan dan landasan dalam kegiatannya. Tujuan karang taruna secara lebih rinci disebutkan di Pedoman Dasar Karang Taruna Pasal 2 dalam Wahyu (2014:30) yang isinya sebagai berikut: (a) pertumbuhan dan perkembangan tiap anggota masyarakat yang berkualitas, terampil, cerdas, inovatif, berkarakter, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda; (b) kualitas kesejahteraan sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda di desa/kelurahan secara terpadu, terarah, menyeluruh serta berkelanjutan; (c) pengembangan usaha menuju kemandirian setiap anggota masyarakat

terutama generasi muda; (d) pengembangan kemitraan yang menjamin peningkatan kemampuan dan potensi generasi muda secara terarah dan berkesiambungan.

Kemudian Kustanto (2016:1) menyebutkan beberapa tujuan dari organisasi karang taruna, antara lain: (a) Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga Karang Taruna dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial; (b) Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga Karang Taruna yang trampil dan berkepribadian serta berpengetahuan; (c) Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga Karang Taruna; (d) Termotivasinya setiap generasi muda Karang Taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (e) Terjalinnnya kerjasama antara generasi muda warga Karang Taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat; (f) Terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial dilingkungannya; (g) Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu

dan terarah serta berkesinambungan oleh Karang Taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas tujuan karang taruna berfokus pada usaha kesejahteraan sosial yang secara terinci meliputi pengembangan kualitas sumber daya manusia terutama pemuda, pengembangan usaha dan perluasan kemitraan secara terarah dan berkesinambungan sehingga tercipta kemandirian. Karang Taruna tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran terhadap keadaan dan permasalahan di lingkungannya.

2.5.4 Fungsi Karang Taruna

Kemudian dikemukakan bahwa organisasi Karang Taruna juga mempunyai fungsi-fungsinya sendiri. Hal ini disebutkan dalam Pedoman Dasar Karang Taruna dalam Wahyu (2014:31) yang menyebutkan mengenai fungsi-fungsi karang taruna adalah sebagai berikut: 1) Mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda. 2) Menyelenggarakan kesejahteraan sosial meliputi rehabilitasi, perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan diklat setiap anggota masyarakat terutama generasi muda. 3) Meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif. 4) Menumbuhkan, memperkuat, dan memelihara kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda untuk berperan secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. 5) Menumbuhkan, memperkuat dan memelihara kearifan local. 6) Memelihara

serta memperkuat semangat kebangsaan, Bhineka Tunggal Ika dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kemudian Kustanto (2016:2) menyebutkan beberapa fungsi dari organisasi karang taruna, antara lain: (a) Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial; (b) Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan bagi masyarakat; (c) Penyelenggara pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda secara komprehensif, terpacu dan terarah serta berkesinambungan; (d) Penyelenggara kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya; (e) Penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda; (f) Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial dan memperkuat nilai-nilai kearifan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia; (g) Pemupukan kreatifitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis produktif dan kegiatan praktis lainnya dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan sosial di lingkungannya secara swadaya; (h) Penyelenggara rujukan, pendampingan, dan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial; (i) Penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya; (j) Penyelenggara Usaha usaha pencegahan permasalahan sosial yang aktual.

Dari penjelasan di atas fungsi karang taruna meliputi pencegahan dan pemecahan masalah sosial, menyelenggarakan usaha-usaha kesejahteraan sosial, menyelenggarakan kegiatan ekonomi produktif, mengembangkan potensi dan kreativitas generasi muda, mengembangkan dan menumbuhkan tanggung jawab sosial untuk generasi muda, menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kearifan local, serta berperan aktif dalam usaha memperkuat semangat kebangsaan. Selain itu Karang Taruna juga adalah suatu organisasi Kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda, Karang Taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas sosial yang sederajat, terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial (Wenti dalam Sawitri, 2014 : 2).

Seperti dalam bidang ekonomi, olahraga, keterampilan, keagamaan dan kesenian sesuai dengan tujuan didirikannya karang taruna untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja yang ada di dalam suatu desa atau wilayah itu sendiri, sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah atau tempat pembinaan dan pengembangan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi, sosial, budaya dengan pemanfaatan semua potensi yang ada dilingkungan

masyarakat baik sumber daya manusia dan sumber daya alam itu sendiri yang telah tersedia.

2.5.5 Peran Karang Taruna

Karang Taruna dalam menjalankan roda kegiatannya berlandaskan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/HUK/2010 dan Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan. Dengan landasan-landasan tersebut secara jelas bahwa organisasi karang taruna secara fungsional dibina oleh pemerintah. Secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa karang taruna merupakan organisasi yang dapat terjun langsung dan berfokus membantu pemerintah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Tugas-tugas karang taruna direalisasikan melalui berbagai macam program kegiatan. Program kerja/kegiatan yang dimiliki oleh karang taruna hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di sekitarnya. Program kegiatan berlangsung secara terarah dan berkesinambungan serta melibatkan seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda (Wahyu, 2014:33).

Keberadaan karang taruna harus mampu menunjukkan peran dan fungsinya secara optimal di tengah-tengah masyarakat, sehingga memberikan *trust* (kepercayaan) dalam masyarakat kepada karang taruna untuk membantu, membangun dan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia maupun alam di daerah. Secara eksplisit uraian-uraian diatas mengemukakan

bahwa keikutsertaan karang taruna dalam pengembangan masyarakat dirasakan cukup penting. Karang taruna sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama pemerintah untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan kesejahteraan. Partisipasi masyarakat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, pada prinsipnya dapat dilihat dari aktivitas individu dan kelompok (Gunawan & Muhtar dalam Wahyu, 2014:34). Partisipasi organisasi kemasyarakatan khususnya karang taruna sebagai bagian dari masyarakat sangat diperlukan sebagai *agent of change* mitra pemerintah memecahkan masalah sosial dalam masyarakat dan wahana pengembangan potensi masyarakat. Keikutsertaan dan dukungan dari karang taruna dari segala aspek dan berbagai bentuk baik fisik maupun nonfisik.

Karang Taruna juga memiliki peran yang sangat beragam, peran fasilitatif diuraikan sebagai agen perubahan, agen mediasi, pengkritisi, fasilitator kelompok, dan mengkoordinasi masyarakat untuk mencapai impian bersama. Peran edukasional menjabarkan bahwa karang taruna berperan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dalam melihat keadaan sosialnya, sekaligus memberikan pelatihan dan informasi-informasi yang dibutuhkan masyarakat. Peran perwakilan dan teknis lebih kepada bagaimana karang taruna sebagai perwakilan dari masyarakat dalam pencarian dana, pengembangan jaringan, hubungan masyarakat serta kegiatan manajerial data tertentu (Wahyu, 2014:34).

Kemudian Ashari (2010:64) menyimpulkan tentang peran organisasi karang taruna di masyarakat, antara lain: (a) Membangun serta memberdayakan masyarakat desa, dan dengan kinerjanya mampu menjawab persoalan yang berkembang di masyarakat; (b) Mengembangkan bakat dan potensi pemudapemudi yang ada di lingkungan desanya; (c) Mengupayakan pembentukan sub usaha mandiri yang ada di desa; (d) Menunjukkan konsistensi dalam upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Menilik uraian diatas, peran karang taruna sebagai organisasi kepemudaan sangat kompleks dan beragam meliputi fasilitator, edukasional, perwakilan dan teknis. Oleh karena itu keberadaan karang taruna sangat penting untuk mewadahi generasi penerus bangsa sehingga lebih terarah dan terbina dengan salah satu fokusnya adalah pemberdayaan pemuda. Dengan baiknya implementasi program karang taruna di masyarakat, diharapkan juga mampu berdampak baik pada remaja.